

BAB IV

PENGARUH *FEE BASED INCOME* TERHADAP *EARNING PER SHARE (EPS)* DI BRI SYARIAH

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi *Fee Based Income* di BRI Syariah

Dewasa ini persaingan di dunia perbankan sudah semakin ketat, khususnya untuk perbankan syariah saat ini menuntut pihak manajemen bank untuk lebih kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan prinsip syariah dalam menciptakan produk dan memberikan pelayanan jasa, sehingga dapat lebih menarik minat calon nasabah. Sekarang bank-bank mulai melirik pendapatan dari sektor jasa. Perolehan pendapatan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mempunyai suatu kepastian dan sangat berperan besar dalam memperlancar transaksi simpan pinjam di dunia perbankan. Hal ini disebabkan risiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari sumber utama yaitu kredit atau pembiayaan. Saat ini, sudah mulai banyak lagi bank yang giat mengejar pendapatan yang bersumber dari pendapatan jasa atau *fee based income*.

Pendapatan yang berasal dari *fee based income* memberikan keuntungan yang besar, di antaranya adalah pendapatan *fee based income* memberi jalan untuk menciptakan pendapatan yang lebih stabil tidak tergantung pada fluktuasi suku bunga pasar, *fee based income* meningkatkan diversifikasi pendapatan bank, *fee based income* merupakan cara untuk meningkatkan daya saing dan yang terakhir *fee based*

income akan mendorong bank untuk lebih inovatif dalam menciptakan produk dan jasa pelengkap sesuai kebutuhan nasabahnya.

Fee based income di bank saat ini merupakan sumber pendapatan yang kedua setelah sumber utama yaitu kredit atau pembiayaan. Tetapi jika pihak bank dapat mengoptimalkan lagi sumber yang berasal dari pendapatan jasa ini, maka ini akan membantu bank dalam meningkatkan laba perusahaan. Sumber *fee based income* di BRI Syariah yang terbesar saat ini berasal dari layanan transaksi *Automated Teller Machine* (ATM), karena dari beberapa layanan jasa, layanan inilah yang paling digunakan atau dibutuhkan oleh para nasabah.

Sumber *fee based income* BRI Syariah beberapa di antaranya adalah jasa investasi terikat (*mudharabah muqayyadah*), jasa layanan, pendapatan dari transaksi valuta asing, bonus titipan *wadiah*, biaya administrasi *delivery channel*, biaya administrasi pembiayaan, layanan gadai, layanan garansi bank dan lain-lain.

Akad yang digunakan BRI Syariah dalam layanan jasa atau *fee based income* ini ialah menggunakan akad *wakalah bil ujah*, karena dalam melakukan layanan jasa ini pelanggan atau nasabah memberikan mandat kepada bank sebagai wakil untuk diteruskan pembayaran kepada pihak yang telah diamanatkan. Sebagai balasan dari jasanya tersebut, bank mengenakan biaya administrasi kepada nasabah yang disebut dengan *fee* atau *ujrah*.

Fee based income merupakan variabel independen (X) dalam penelitian ini. Untuk melihat perkembangan *fee based income* yang terdapat pada BRI Syariah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kondisi *fee based income* di BRI Syariah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif pada setiap tahunnya. Pada tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan pertumbuhan *fee based income* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pertumbuhan *Fee Based Income* Tahun 2009 s/d 2014

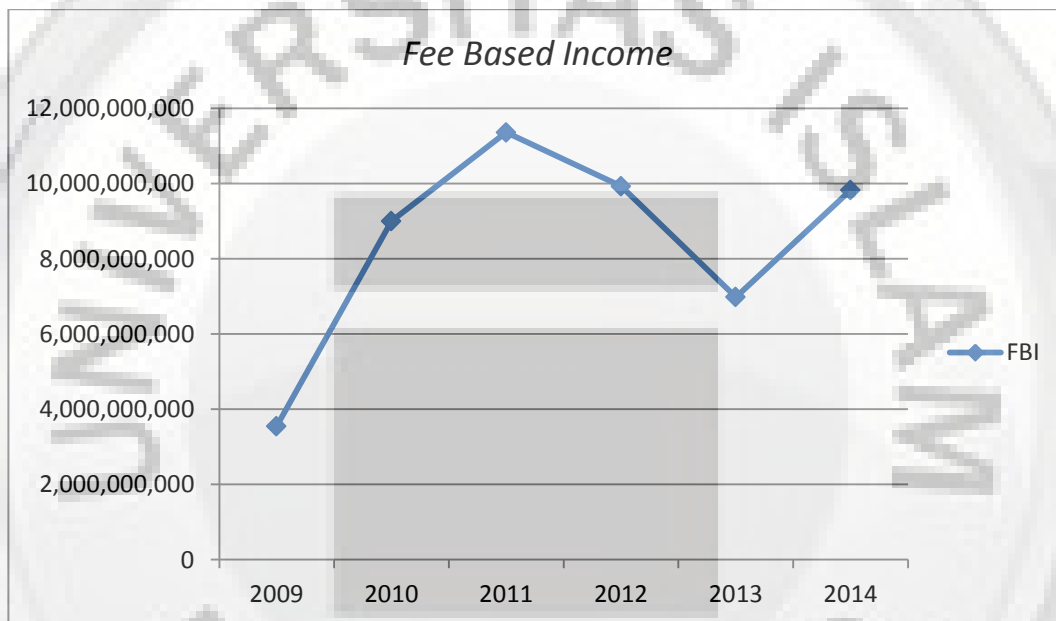
Tahun	<i>Fee Based Income</i>
2009	Rp 3.548.000.000
2010	Rp 9.001.000.000
2011	Rp 11.360.000.000
2012	Rp 9.931.000.000
2013	Rp 6.982.000.000
2014	Rp 9.824.000.000

Sumber: Laporan Keuangan Laba Rugi BRI Syariah

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa kondisi atau pertumbuhan *fee based income* di BRI Syariah pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Kondisi ini bisa dilihat dari laporan keuangan yang ada di BRI Syariah. Pada tahun 2009 pendapatan non operasional di BRI Syariah yang tercatat di laporan keuangan adalah sebesar Rp 3.548.000.000 dan pada tahun 2010 naik menjadi Rp 9.001.000.000. Tingkat pertumbuhan sebesar 156,69%. Pada tahun 2011 yang tercatat adalah Rp 11.360.000.000, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 26,20%. Pada tahun 2012 yang tercatat adalah Rp 9.931.000.000, dengan tingkat

pertumbuhan sebesar 12,57%. Pada tahun 2013 yang tercatat adalah Rp 6.982.000.000, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 29,69%. Dan pada tahun 2014 yang tercatat adalah Rp 9.824.000.000, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 40,70%.

Gambar 4.1
Pertumbuhan *Fee Based Income* Tahun 2009 s/d 2014



Sumber: Laporan Keuangan Laba Rugi BRI Syariah (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan gambar grafik 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan *fee based income* setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Seiring berjalannya waktu BRI Syariah pada setiap tahunnya dapat meningkatkan pendapatan yang bukan hanya dari pendapatan utama yaitu pembiayaan, tetapi BRI Syariah memulainya dari segi pendapatan jasa atau *fee based income*, ini dapat dibuktikan dengan melihat laporan keuangan pada tahun 2014. Meskipun pada tahun 2013 pendapatan jasa ini mengalami penurunan tapi pihak bank mampu bangkit dan

memperbaiki kekurangan ini dan terbukti pada tahun selanjutnya pendapatan pun naik kembali. Ini merupakan sebuah langkah yang baik dalam peningkatan laba perusahaan.

4.1.2 Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) di BRI Syariah

Usaha bank dalam kegiatannya baik dalam segi penyimpanan maupun penyaluran dana itu adalah tidak lain dan tidak bukan demi untuk menaikkan laba perusahaan. Jika laba per tahunnya dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan ini sudah pasti akan menarik para investor dan nasabah, karena ini berarti kegiatan operasional dan manajemen bank berjalan sangat baik. Saat ini perkembangan *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham di BRI Syariah sudah cukup baik, meskipun beberapa tahun ke belakang banyak penurunan sebagaimana yang tercatat dalam laporan tahunan tetapi untuk tahun selanjutnya bank telah berusaha untuk menaikkan laba perusahaan.

Ada banyak alasan mengapa laba menjadi tujuan yang penting tidak saja bagi pihak manajemen tetapi juga bagi pihak pemegang saham. Laba dapat digunakan sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen serta sebagai pengukur keberhasilan dan sebagai pedoman pengambil keputusan manajemen di masa yang akan datang. Secara umum laba juga telah diterima sebagai ukuran pengembalian investasi. Semakin besar laba yang diperoleh, dapat juga semakin baiknya suatu bisnis penanaman modal. Oleh karena itu, secara umum manajemen sangat diharapkan dapat menghasilkan laba seoptimal mungkin.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *earning per share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Secara singkat dapat peneliti simpulkan bahwa semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Besarnya *earning per share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan langsung atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. *Earning per share* atau laba per lembar saham adalah suatu analisis yang penting di dalam laporan keuangan perusahaan.

Earning per share (EPS) merupakan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. Untuk melihat perkembangan *earning per share* (EPS) yang terjadi di BRI Syariah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Perkembangan *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham di BRI Syariah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 sebenarnya banyak mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, tetapi juga ada penurunan di beberapa tahun ke belakang. Pada tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan pertumbuhan *fee based income* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 adalah sebagai berikut:

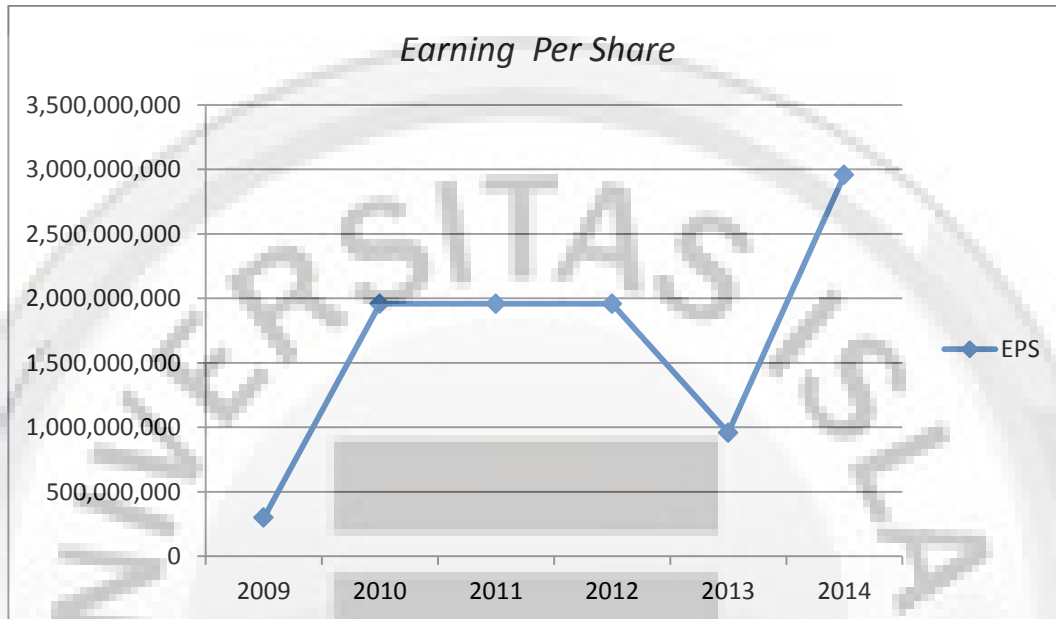
Tabel 4.2
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) di BRI Syariah

Tahun	<i>Earning Per Share</i> (EPS)
2009	299.999.000
2010	1.957.999.000
2011	1.957.999.000
2012	1.958.000.000
2013	958.000.000
2014	2.957.999.000

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *earning per share* (EPS) di BRI Syariah pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan, meskipun ada pula penurunan tetapi itu tidak terlalu besar atau signifikan. Pada tahun 2009 laba yang tercatat dalam laporan tahunan adalah sebesar 299.999.000 lembar saham dan pada tahun 2010 laba tersebut mengalami kenaikan menjadi 1.957.999.000 lembar saham. Tingkat pertumbuhan sebesar 552,66%. Pada tahun 2011 laba yang tercatat yaitu sebesar 1.957.999.000 lembar saham. Pada tahun 2012 laba yang tercatat yaitu sebesar 1.958.000.000 lembar saham, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,10%. Pada tahun 2013 laba yang tercatat yaitu sebesar 958.000.000 lembar saham, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 51,07%. Dan pada tahun 2014 laba yang tercatat yaitu sebesar 2.957.999.000 lembar saham, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 208,76%.

Gambar 4.2
Pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) Tahun 2009 s/d 2014



Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah (data diolah oleh penulis)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham di BRI Syariah banyak mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 laba yang di dapat masih terbilang sedikit, ini mungkin disebabkan karena perusahaan baru berdiri dan belum banyak melakukan kegiatan operasional maupun layanan jasa. Lalu pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2010 BRI Syariah mulai mengalami kenaikan yang drastis yaitu sekitar 552,66%. Pada tahun selanjutnya bank hampir tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan, walaupun ada penurunan atau kenaikan tersebut tidak terlalu besar, maka dari itu laba dari tahun tersebut tidak berpengaruh apa-apa terhadap laporan keuangan. Lalu pada tahun 2012 bank malah mengalami penurunan yang cukup drastis tetapi bank berusaha untuk

menaikkan kembali laba perusahaan dan terbukti di tahun selanjutnya bank langsung mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sekitar 208,76%.

4.1.3 Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) di BRI Syariah

Tabel 4.3
Fee Based Income dan Earning Per Share (EPS) di BRI Syariah

Tahun	<i>Fee Based Income</i>	<i>Earning Per Share</i>
2009	Rp 3.548.000.000	299.999.000
2010	Rp 9.001.000.000	1.957.999.000
2011	Rp 11.360.000.000	1.957.999.000
2012	Rp 9.931.000.000	1.958.000.000
2013	Rp 6.982.000.000	958.000.000
2014	Rp 9.824.000.000	2.957.999.000

Sumber: Data diolah oleh penulis

4.1.3.1 Analisis Regresi Sederhana

Pada analisis ini akan dijelaskan hasil persamaan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS) di BRI Syariah. Berdasarkan data pada tabel 4.3 pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil regresi sederhana akan disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Sederhana
***Fee Based Income* terhadap *Earning Per Share* (EPS)**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-687049288,533	778387395,476		-,883	,427
	FBI	,281	,088	,846	3,179	,034

a. Dependent Variable: Earning Per Share (EPS)

Sumber: Data hasil output SPSS versi 20

Dari hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.4 di atas, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = -687.049.288,533 + 0,281 X$$

Artinya, nilai konstanta (a) sebesar $-687.049.288,533$ menyatakan bahwa jika *fee based income* (variabel X) nilainya 0, maka besarnya *earning per share* (variabel Y) nilainya negatif, yaitu sebesar (Rp 687.049.288,533). Koefisien regresi sebesar 0,281 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 biaya *fee based income* akan meningkatkan hasil *earning per share* (EPS) sebesar 0,281. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *fee based income* dengan *earning per share* (EPS), semakin naik pendapatan *fee based income* maka semakin meningkatkan nilai *earning per share* (EPS).

4.1.3.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk membahas derajat hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel X dan variabel Y atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 20, maka hasil dari korelasi disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Koefisien Korelasi
Fee Based Income* terhadap *Earning Per Share

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,716	,646	551525574,370

a. Predictors: (Constant), FBI

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data hasil output SPSS versi 20

Besarnya pengaruh atau koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0,716 atau sebesar 71,6% diperoleh dari hasil ($r^2 \times 100\% = 0,846^2 \times 100\% = 71,6\%$), artinya variabel *fee based income* dipengaruhi oleh variabel *earning per share* (EPS) sebesar 71,6% dan sisanya 28,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dilihat dari hasil koefisien korelasi masuk pada kriteria sangat kuat, karena korelasi di antara interval 0,80-1,000. Sifat hubungannya positif (+) dimana setiap kenaikan variabel X (*fee based income*) akan mengakibatkan kenaikan variabel Y (*earning per share*), dan begitu pula sebaliknya setiap penurunan

variabel X (*fee based income*) akan mengakibatkan penurunan variabel Y (*earning per share*).

4.1.3.3 Pengujian Hipotesis (Uji *t*)

Tabel 4.6
Hasil Uji *t*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-687049288,533	778387395,476		-,883	,427
	FBI	,281	,088	,846	3,179	,034

Dependent Variable: Earning Per Share (EPS)

Sumber: Data hasil output SPSS versi 20

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Fee Based Income* dengan *Earning Per Share* (EPS), penulis melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pertama: Tentukan hipotesis.

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh *fee based income* terhadap *earning per share*.

Ha : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh *fee based income* terhadap *earning per share*.

b. Kedua: Menghitung besarnya angka t -hitung.

Dengan asumsi bahwa pasangan X dan Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka uji signifikan terhadap nilai r tersebut dilakukan dengan menggunakan uji signifikan t dengan rumus statistik sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b - \beta}{Sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

β = Hipotesis nol

Sb = Kesalahan standar koefisien regresi

c. Ketiga: Menghitung besarnya angkat t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Taraf signifikansi sebesar 5% dan $df = n-2$

Kriteria pengujian apakah hipotesis itu ditolak atau tidak ditolak adalah sebagai berikut:

3) $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak ($-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$)

4) $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima ($-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$)

Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dari perhitungan kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tabel nilai-nilai dalam distribusi t dengan tingkat signifikansi 0,05.

t hitung $>$ t tabel artinya *fee based income* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 diterima.

t hitung $<$ t tabel artinya *fee based income* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*, dengan kata lain H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Keempat: Menentukan kriteria uji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis ini kriteria yang digunakan adalah kriteria sebagai berikut:

Nilai t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

e. Kelima: Membuat keputusan.

Pada tabel 4.6 diperoleh nilai t hitung untuk variabel X (*fee based income*) sebesar 3,179. Kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan rumus $df=(n-2)= 4$ dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh 2,132. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,179 > 2,132$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS) di BRI Syariah pada tahun 2009 s/d 2014. Terlihat bahwa pada kolom Sign atau *significance* variabel *fee based income* mempunyai angka yang signifikan yaitu sebesar $0,034 < 0,05$. Karena itu variabel *fee based income* memang mempengaruhi *earning per share* (EPS).

4.1.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengukur kontribusi *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS), maka dilakukan pengujian koefisien penentu atau koefisien determinasi (KD) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi dan biasanya dinyatakan dengan menggunakan rumus: $KD = r^2 \times 100\%$

Berikut adalah hasil perhitungan Koefisien Determinasi (r^2) menggunakan SPSS 20:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,716	,646	551525574,370

a. Predictors: (Constant), FBI

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data hasil output SPSS versi 20

Dari perhitungan koefisien determinasi tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa *fee based income* pada BRI Syariah memberikan kontribusi sebesar 0,716 atau 71,6%.

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS) adalah 71,6%. Adapun sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yaitu pendapatan yang bukan berbasis jasa.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kondisi *Fee Based Income* di BRI Syariah

Di BRI Syariah pendapatan yang berasal dari sumber pendapatan utama yaitu hasil dari pembiayaan tampaknya masih menjadi pilihan utama dalam rangka meningkatkan kepercayaan nasabah. Tetapi seiring berjalannya waktu bank mulai menyadari kelemahan dari sumber utama tersebut yaitu terdapat kemungkinan nasabah mengalami kemacetan dalam pembayaran. Maka dari itu bank mulai meningkatkan pendapatan dari sektor jasa. Ini terbukti dari laporan keuangan yang menunjukkan bahwa presentase pendapatan jasa atau *fee based income* yaitu menyumbang 71,6% untuk menambah laba perusahaan. Bahkan jika dilihat lebih mendalam lagi kita bisa melihat bahwa setiap tahunnya pendapatan jasa ini terus menerus mengalami kenaikan, meskipun di beberapa tahun sempat mengalami penurunan tapi di tahun selanjutnya pihak bank dapat meningkatkan kembali pendapatan tersebut.

Sebagaimana yang tercatat di laporan keuangan BRI Syariah, terlihat bahwa pada setiap tahunnya pendapatan jasa ini terus menerus mengalami kenaikan. Ini disebabkan pihak manajemen bank yang semakin memperhatikan laba dari sumber pendapatan ini, ditambah lagi dengan jenis layanan jasa ini yang banyak jenisnya. Sumber *fee based income* BRI Syariah beberapa di antaranya adalah jasa investasi terikat (*mudharabah muqayyadah*), jasa layanan, pendapatan dari transaksi valuta asing, bonus titipan *wadiah*, biaya administrasi *delivery channel*, biaya administrasi pembiayaan, layanan gadai, layanan garansi bank dan lain-lain

Kenaikan *fee based income* dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu semakin rutinnya pihak bank dalam mengadakan kerja sama dengan beberapa mitra terkait jasa layanan pengelolaan keuangan nasabah non perorangan (*cash management*) *virtual account*. Saat ini, 50% dari layanan *virtual account* di dominasi dunia pendidikan atau sekolah. Sementara sisanya seperti pembayaran perumahan (*residential*), kartu kredit, asuransi, dan pembayaran listrik. Pihak bank mengakui, layanan *cash management virtual account* ini belum banyak menyumbang untuk *fee based income*. Tetapi, pihak bank menilai, potensi *virtual account* cukup menjanjikan untuk mendukung peningkatan perolehan *fee based income*. Pada saat ini pihak bank masih fokus pada pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM (*small medium enterprise/SME*), kredit pembiayaan rumah (KPR), pembiayaan haji serta tabungan haji.

Lalu yang selanjutnya yaitu dari pendapatan transaksi valuta asing. Kegiatan jual beli valas berkaitan dengan fungsi pelayanan bank dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dengan menggunakan mata uang asing. Pesatnya perkembangan transaksi ekspor impor menyebabkan lebih menetapnya perolehan *fee based income* dari aktivitas ini.

BRI Syariah telah menjalankan transaksi *trade finance* dan *treasury* dari tahun 2012 hingga sekarang. Pada setiap tahunnya pihak bank selalu mencapai target sehingga sektor ini mampu mendongkrak pendapatan berbasis jasa atau *fee based income* ini. Garansi bank juga dapat menyumbang jumlah yang besar untuk laporan keuangan bank, namun dalam persoalan ini bank harus memiliki strategi yang bagus

agar dapat bersaing dengan bank-bank lain, ini dibuktikan dengan pencapaian garansi bank dari bank-bank lain yang terus melonjat naik bahkan melampaui target. Jika bank lain mampu menggenjot laba yang berasal dari sektor ini, maka pihak BRI Syariah harus mampu mengoptimalkan usahanya dalam rangka menaikkan laba perusahaan.

4.2.2 Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) di BRI Syariah

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per lembar saham yaitu laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap, laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun, persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dan yang terakhir yaitu

persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih. Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap, laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik, persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar dan yang terakhir yaitu persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih. Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Saat ini perkembangan laba per lembar saham di BRI Syariah, sebagaimana yang tercatat di laporan tahunan bank menunjukkan banyak kenaikan, bisa dibayangkan tiap tahunnya laba bank naik. Tetapi ada juga pada tahun tertentu yang mengalami penurunan, tetapi pihak manajemen bank mampu bangkit dan menaikkan persentase jumlah laba bank pada tahun berikutnya.

4.2.3 Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) di BRI Syariah

Setelah melalui perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20, ternyata *fee based income* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* (EPS) di BRI Syariah. Pada setiap tahunnya pendapatan jasa ini sering mengalami

kenaikan meskipun terdapat juga penurunan di beberapa tahun. Ini disebabkan pihak manajemen bank yang semakin memperhatikan laba dari sumber pendapatan ini, karena jenis layanan jasa ini banyak jenisnya. Sumber *fee based income* BRI Syariah beberapa di antaranya adalah jasa investasi terikat (*mudharabah muqayyadah*), jasa layanan, pendapatan dari transaksi valuta asing, bonus titipan wadiah, biaya administrasi *delivery channel*, biaya administrasi pembiayaan, layanan gadai, layanan garansi bank dan lain-lain. Banyaknya pendapatan yang bisa dihasilkan dari layanan jasa ini mengakibatkan penambahan jumlah yang besar bagi laba perusahaan.

Setelah dilakukan analisis bagaimana pengaruh *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS) diketahui bahwa di BRI Syariah keduanya memiliki hubungan yang positif, dimana setiap kenaikan variabel X (*fee based income*) akan mengakibatkan kenaikan variabel Y (*earning per share*), dan begitu pula sebaliknya setiap penurunan variabel X (*fee based income*) akan mengakibatkan penurunan variabel Y (*earning per share*) dengan derajat hubungan *fee based income* terhadap *earning per share* (EPS) sangat kuat dengan kontribusi sebesar 71,6%.

Dengan demikian, *fee based income* merupakan salah satu jenis pendapatan yang memiliki peranan penting sebagai indikator dalam kemampuan bank menghasilkan pendapatan non operasional yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan laba perusahaan.